

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi pada saluran napas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Secara umum penyebab dari infeksi saluran napas adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi virus dan bakteri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran napas antara lain faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap kesehatan diri maupun publik, serta rendahnya gizi. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit dengan prevalensi yang tinggi khususnya di Kabupaten Karo. Infeksi pada saluran pernapasan atas adalah kondisi akut yang paling sering didapati di pelayanan kesehatan dasar (puskesmas).

Puskesmas berperan menyelenggarakan upaya kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Tingginya angka kejadian infeksi menyebabkan tidak terhindarkannya pemakaian antibiotik sebagai salah satu obat anti infeksi. Hal tersebut meningkatkan peluang terjadinya insiden pemakaian antibiotik yang tidak rasional yang dapat menyebabkan kejadian resistensi antibiotik.

Antibiotik adalah agen yang digunakan untuk mencegah dan mengobati suatu infeksi karena bakteri. Akan tetapi, istilah antibiotik sebenarnya mengacu pada zat kimia yang dihasilkan oleh satu macam organisme, terutama fungi, yang menghambat pertumbuhan atau membunuh organisme yang lain.

Berdasarkan mekanisme kerjanya terhadap bakteri, antibiotik dikelompokkan menjadi *inhibitor* sintesis dinding sel bakteri (golongan beta laktam seperti penisilin, sefalosporin, karbapenem, monobaktam dan antibiotik lainnya seperti vancomycin, basitrasin, fosfomycin dan daptomycin), *inhibitor* sintesis protein bakteri (aminoglikosida, makrolida, tetrasiklin), menghambat sintesis folat (sulfonamida dan trimetoprim), mengubah permeabilitas membran sel (polimiksin,

amfoterisin b, gramisidin, nistatin, kolistin), mengganggu sintesis dna (metronidasol, kinolon, novobiosin) dan mengganggu sintesis rna (rifampisin).

Resistensi antibiotik telah menjadi perhatian masyarakat di seluruh belahan dunia, hal tersebut memerlukan kesadaran bersama akan adanya hubungan antara tingkat resistensi antibiotik dengan pola pemakaian antibiotik. Informasi mengenai pola Pemakaian antibiotik dapat digunakan sebagai alat deteksi dini adanya ketidakrasionalan dan sebagai sumber informasi dalam pengendalian resistensi antibiotik.

ISPA merupakan penyakit yang banyak terjadi serta salah satu penyebab kunjungan pasien ke Puskesmas. Berdasarkan hal diatas maka dilakukan penelitian tentang gambaran pemakaian antibiotik pada pengobatan ISPA di Puskesmas Simpang Empat Kabupaten Karo.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pemakaian antibiotik untuk pengobatan ISPA di Puskesmas Simpang Empat Kabupaten Karo.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Bertujuan untuk mengetahui gambaran pemakaian antibiotik untuk pengobatan ISPA di Puskesmas Simpang Empat Kabupaten Karo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui jenis dan golongan antibiotik yang di gunakan untuk pengobatan ISPA di Puskesmas Simpang Empat Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui kesesuaian pemberian antibiotik pada pengobatan ISPA di Puskesmas Simpang Empat Kabupaten Karo.
3. Untuk mengethui Gambaran Pemakaian Antibiotik Pada ISPA dari Januari sampai dengan Maret Tahun 2019.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti Sebagai aplikasi dari disiplin keilmuan peneliti sehingga menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti.
2. Bagi Klinisi Memberikan informasi bagi dokter dan para praktisi kesehatan, pembuat kebijakan, serta masyarakat kesehatan dan para peneliti lain kesesuaian pemakaian antibiotik pada pengobatan ISPA dari segi dosis, indikasi, dan lama Pemakaianobat, sehingga diperoleh pengobatan yang efektif dan aman.
3. Bagi Pemerintah Memberikan bahan pertimbangan kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan dalam mengatur pengadaan dan

pendistribusian obat serta dalam melakukan pengawasan dan pengendalian obat, khususnya golongan antibiotik.

4. Bagi masyarakat menambah pengetahuan tentang Pemakaian antibiotik.
5. Bagi Peneliti selanjutnya Sebagai awal bagi penelitian yang lebih lanjut dan studi mengenai penggunaan antibiotik pada pengobatan ISPA.